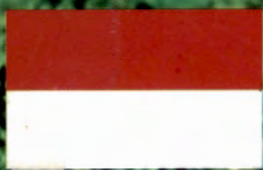


# PERKEMBANGAN DAN PELUANG KERJASAMA BILATERAL INDONESIA - AFRIKA SELATAN



DEPARTEMEN PERTANIAN



bil. 341.7(910:6)

*Bibliografi*

# PERKEMBANGAN DAN PELUANG KERJASAMA BILATERAL INDONESIA – AFRIKA SELATAN



S



DEPARTEMEN PERTANIAN RI

63 : 370.19 ( 919.916 )

2001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya **Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia – Afrika Selatan**. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan wawasan dalam membangun kerjasama secara bilateral dengan negara tersebut.

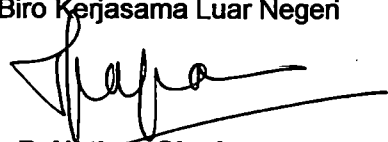
Buku kecil ini merupakan kumpulan informasi awal tentang kerjasama bilateral yang berisikan: keadaan umum negara Afrika Selatan, potensi sumberdaya alam dan pertanian yang dimiliki, perkembangan kerjasama bilateral dengan Indonesia dan peluang kerjasama yang perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang. Buku ini merupakan salah satu judul dari 35 judul Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral dan Regional yang disusun oleh Bagian Proyek Peningkatan Kerjasama Luar Negeri, Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pertanian untuk tahun 2001.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang dalam atas kerja keras tim kecil yang telah menyusun 35 judul buku dalam waktu singkat diantara kesibukan tugas sehari-hari.

Kami menyadari keterbatasan data dan informasi yang didapat, analisis yang masih dangkal serta kemampuan membuat narasi dalam kurun waktu yang sangat terbatas. Untuk itu dengan rendah hati kami mengharapkan masukan dari pembaca guna penyempurnaan buku ini pada saat mendatang.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam menentukan langkah kerjasama bilateral dengan negara Afrika Selatan.

Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri



Ir. P. Natigor Siagian



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	iii
TIM PENYUSUN .....	iv
I. KEADAAN UMUM .....	1
1.1. Sejarah Singkat .....	1
1.2. Politik dan Pemerintahan .....	3
1.3. Sosial Ekonomi .....	7
II. POTENSI NEGARA .....	9
2.1. Keadaan Geografis .....	9
2.2. Potensi Alam dan Pertanian .....	11
III. PERKEMBANGAN KERJASAMA .....	13
3.1. Kerjasama Bidang Politik .....	13
3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi .....	15
3.3. Kerjasama Teknik .....	20
IV. PELUANG KERJASAMA .....	21
LAMPIRAN .....	25



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Neraca Perdagangan antara Indonesia – Afrika Selatan (dalam US\$) .....	19
2.	Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM .....	24



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Produksi Sereal dan Umbi-umbian Negara Afrika Selatan Tahun 1991-1998 .....	12
2.	Perkembangan Luas Areal Tanaman Sereal dan Umbi-umbian Negara Afrika Selatan Tahun 1991-1998 .....	12



## TIM PENYUSUN

- Penasehat** : Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri
- Pengarah** : Kepala Bagian Kerjasama Bilateral  
Kepala Bagian Kerjasama Regional
- Penanggung Jawab** : Ir. Metralinda Tunus, M.Sc./ Kepala Bagian  
Kerjasama Multilateral
- Ketua Tim** : Ir. Iwan Ridwan, MM.
- Anggota** : Drs. Djoko Supono, MM.  
Ir. Zulkifli Ali, M.Si.  
Ade Chandradijaya, S.TP., M.Sc.  
Henny Nurliani, S.Pi.  
Budi Supriyono  
Yayah Mardianah, SE.  
Ir. Juariah  
Budiarto  
Nunik Ernawatingtyas  
Abidan Rajaguguk  
Ending



## I. KEADAAN UMUM

### 1.1. Sejarah Singkat

Pada tahun 1488 pelaut Portugis, Bartholomeus Dias, mendarat di Afrika Selatan dan menemukan Tanjung Harapan. Kemudian East India Company (EIC) mendirikan permukiman dan persinggahan di Afrika Selatan tahun 1625. Pembangunan permukiman tersebut diikuti oleh orang-orang Eropa lainnya seperti Belanda, Jerman, Perancis, dan Inggris. Para pendatang baru tersebut membawa serta kepercayaan yang dianut, adat istiadat, dan kemampuan teknologi yang telah berhasil merubah cara hidup tradisi Afrika. Mengingat kesulitan mendapatkan tenaga kerja untuk kegiatan perdagangan, beberapa perusahaan dagang di Cape mendatangkan budak dalam jumlah besar dari negara lain seperti Madagaskar dan Asia bagian Selatan. Dari hasil percampuran antara budak, orang kulit putih, dan penduduk asli telah lahir satu ras yang dikenal dengan Cape Coloureds yang kebanyakan menganut agama Kristen Protestan. Sementara para pendatang yang berasal dari Asia seperti Malaya dan Indonesia tetap mempertahankan Islam sebagai agamanya.

Pencaplokan wilayah Cape oleh Inggris terjadi pada permulaan abad ke-18 dilanjutkan dengan era perluasan pendudukan Inggris ke seluruh wilayah Afrika Selatan. Dari tahun 1835 - 1838 terjadi imigrasi ribuan petani kulit putih yang berbahasa Afrikans dan membentuk negara republik merdeka Afrika Selatan dan Orange Free State (OFS). Penduduk pribumi berhasil membentuk South African Native National Congress bulan Januari 1912 dengan tujuan agar hak politik mereka dapat dijamin. ANC berhasil menyelenggarakan Native National Congress tahun 1923 sebagai kegiatan yang pertama kali secara nasional untuk menentang supremasi kulit putih.

Sejak bulan Mei 1910 - bulan Mei 1961, Uni Afrika Selatan merupakan dominion dengan pengawasan politik sepenuhnya di

tangan Inggris. Bersamaan dengan itu politik apartheid dikukuhkan menjadi hukum dan ideologi negara.

Pada tahun 1980-an sebagian besar rakyat Afrika Selatan baik hitam maupun kulit putih menganggap politik apartheid sudah tidak sesuai lagi dan perlu dilakukan perubahan besar-besaran. Perubahan tersebut diawali ketika P.W. Botha menjabat sebagai PM (1978-1984) dan sebagai Presiden (1984 - 1989), namun gagal untuk memenuhi harapan orang kulit hitam dan organisasi masyarakat serta serikat buruh yang telah berhasil ikut ambil bagian dalam kegiatan non-pemerintah.

Dua tahun sejak F. W. de Klerk meluncurkan kebijaksanaan reformasi tanggal 20 September 1989, pemerintah Afrika Selatan melakukan :

- a. Pencanaan penghapusan politik apartheid.
- b. Pembebasan tokoh-tokoh politik golongan kulit hitam dari penjara.
- c. Pencabutan tiga undang-undang yang merupakan pilar penopang sistem apartheid yaitu Reservation of Separate Amenities Act, Population Registration Act, Lands Act and Group Areas Act serta larangan terhadap sejumlah ormas/orpol untuk melakukan kegiatannya.

Pada bulan Desember 1991 diselenggarakan CODESA (Convention for a Democratic South Africa) dimana pertemuan tersebut telah disepakati perubahan konstitusi dan pembentukan Pemerintahan Sementara. Kemudian tanggal 17 Maret 1992 diselenggarakan referendum bagi kalangan kulit putih dengan hasil 76,80 % mendukung Presiden de Klerk dan kebijaksanaannya sedangkan 20 % lainnya tetap mendukung kebijakan apartheid. Namun CODESA II yang diselenggarakan tanggal 15-16 Mei 1992 mengalami kegagalan karena tidak membahas prosedur penyusunan konstitusi, peranan Senat dan Majelis Nasional.



Parlemen Afrika Selatan bulan September 1993 mengesahkan undang-undang tentang pembentukan Dewan Eksekutif Peralihan (Transitional Executive Council) untuk mengawasi proses peralihan negara tersebut menuju pemerintahan yang demokratis. Pada Sidang Umum PBB tanggal 24 September 1993, Nelson Mandela menghimbau agar PBB mencabut sanksi ekonomi terhadap Afrika Selatan. Sedangkan tanggal 29 September 1993 dilangsungkan pertemuan luar biasa Menlu negara-negara OPA yang menghimbau pencabutan sanksi ekonomi terhadap Afrika Selatan.

Pada bulan Mei 1996, Dewan Konstitusi berhasil merumuskan Konstitusi Baru Afrika Selatan, meskipun menjelang batas waktu yang ditentukan (tanggal 8 Mei 1996) hampir gagal mencapai kesepakatan tentang masalah perburuhan, pemilikan tanah, dan pendidikan. Konstitusi baru ini disetujui oleh 421 suara, 2 menentang (DP dan PAC) dan 10 abstain (FF).

Hal terpenting dalam Konstitusi baru ini adalah ketentuan tentang partai yang menang akan berkuasa dan pembagian kekuasaan di Lembaga Eksekutif tidak berlaku lagi. Presiden berkuasa penuh untuk mengangkat anggota kabinet tanpa harus menerima calon dari partai lain. Dengan disahkannya Konstitusi baru, ANC tidak terikat lagi untuk koalisi partai.

## 1.2. Politik dan Pemerintahan

### Sistem Kepartaian

Republik Afrika Selatan menganut sistem multi partai dengan partai-partai/ormas yang dominan antara lain adalah :

- African National Congress (ANC)
- National Party (NP)
- Inkhata Freedom Party (IFP)
- Freedom Front (FF)
- Democratic Party (DP)



- Pan Africanist Congress of Azania (PACA)
- African Christian Democratic Party (ACDP)
- South African Communist Party (SACP)
- Congress of South African Trade Unions (COSATU)
- United Democratic Movement (UDM)

### Parlemen

Berdasarkan Konstitusi tahun 1996 lembaga legislatif menganut sistem bicameral terdiri dari dua perwakilan, yaitu :

1) **Majelis Nasional (National Assembly)**

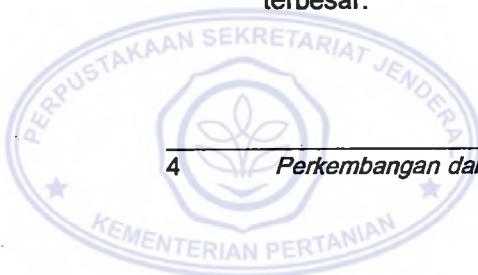
Dari 400 anggota Majelis Nasional, 200 dipilih untuk tingkat nasional dan 200 orang lagi untuk tingkat wilayah. Pemilihan anggota Majelis Nasional berdasarkan sistem perwakilan proporsional. Penggunaan sistem proporsional tersebut karena dukungan pada masing-masing partai tidak sama di tiap propinsi.

2) **Dewan Nasional Propinsi**

Dalam Dewan Nasional Propinsi, setiap propinsi diwakili oleh 6 wakil tetap dan 4 wakil khusus termasuk Premier (Gubernur). Dengan dibentuknya Dewan ini berarti propinsi diberi tambahan kekuasaan dalam hal pelaksanaan prinsip co-operative governance.

### Sistem Pemerintahan

Afrika Selatan merupakan negara kesatuan yang dibentuk setelah pemilihan umum yang demokratis tahun 1994. Presiden dipilih oleh sidang Parlemen. Jika terdapat lebih dari seorang calon Presiden maka diadakan pemungutan suara dalam Majelis Nasional. Meskipun demikian, dalam prakteknya Presiden dipilih dari pemimpin partai terbesar.



Presiden merupakan Kepala Negara dan pemegang kekuasaan nasional dibidang eksekutif serta Panglima Angkatan Bersenjata. Presiden wajib melakukan konsultasi dengan Wakil Presiden walaupun tidak harus menerima usul-usul dari Wakil Presiden tersebut.

Pemerintah Kesatuan Nasional dapat menganut sistem Kabinet Koalisi hingga tahun 1999, namun dengan disahkannya Konstitusi tahun 1996, koalisi tidak mutlak lagi. Anggota Kabinet juga merupakan wakil dari partai-partai terbesar dalam Parlemen. Susunan Kabinet terdiri dari seorang Presiden, seorang Wakil Presiden atau lebih dan sebanyak-banyaknya 27 orang Menteri.

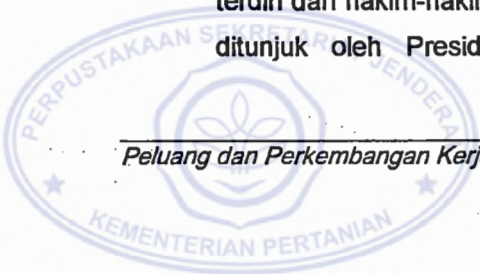
Afrika Selatan terdiri dari 9 propinsi, yaitu : Eastern ibukota Bisho, Free State (Bloemfontein), Gauteng (Johannesburg), KwaZulu/Natal (Ulundi), Mpumalanga (Nelspruit), Northern (Pietersburg), Northern Cape (Kimberley), North-West (Mafikeng), Western Cape (Cape Town). Tiap propinsi dikepalai oleh seorang Premier (Gubernur) yang dipilih oleh DPR Daerah (provincial legislature).

Dewan Eksekutif (Executive Council) terdiri dari Premier dan ditambah sebanyak-banyaknya 10 orang anggota. Partai-partai yang mempunyai minimal 10% kursi dalam DPRD diberi hak portofolio dalam Dewan Eksekutif. Jumlah anggota DPRD propinsi tidak lebih dari 100 orang dan tidak kurang dari 30 orang yang dipilih secara proporsional.

### Sistem Peradilan

Sampai saat ini Afrika Selatan menerapkan sistem hukum adat/kasus yang didasarkan pada hukum Romawi-Belanda yang tidak terkodifikasi, meskipun Inggris menduduki wilayah ini tahun 1814.

Perangkat peradilan terdiri dari: Mahkamah Agung, yang terdiri dari hakim-hakim dan diketuai oleh seorang Hakim Agung yang ditunjuk oleh Presiden. Pengadilan Tinggi, sebagai pengadilan



banding Pengadilan Rendah (Negeri), pengadilan yang menangani masalah-masalah keperdataan dan pidana.

### Konstitusi

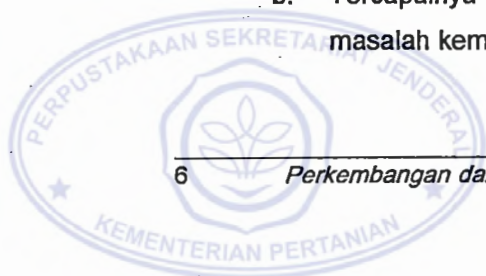
Pada tanggal 1 Juni 1996, Konstitusi baru Republik Afrika Selatan ditandatangani oleh Presiden pertama Afrika Selatan, Nelson Mandela dan dinyatakan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1997, menggantikan Konstitusi Sementara berdasarkan *South Africa Act 1994*.

Pokok-pokok penting Konstitusi tahun 1996 antara lain sebagai berikut :

- Power sharing dalam tingkat eksekutif tidak berlaku lagi. Hal ini berarti bahwa dalam pembentukan kabinet, Presiden tidak harus mengangkat calon dari partai lain. Partai yang memenangkan pemilu akan berkuasa dalam pemerintahan.
- Dewan Senat diganti dengan Dewan Propinsi. Pemilihan umum diselenggarakan tahun 1999. Parlemen akan tetap berkedudukan di Cape Town, tapi bisa dipindah apabila mayoritas suara anggota parlemen menyetujuinya.
- Sebelas bahasa dinyatakan sebagai bahasa resmi, termasuk Inggris dan Afrikaans Hak penguasaan tanah diberikan kepada negara yang akan melaksanakan *land reform*

Kebijakan luar negeri Afrika Selatan didominasi oleh kebijakan luar negeri ANC. Sesuai dengan pengalaman sejarah Afrika Selatan, maka politik luar negeri Afrika Selatan dititikberatkan pada perlindungan HAM dan demokrasi. Adapun garis besar landasan politik luar negeri Afrika Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Masalah Hak Asasi Manusia merupakan titik sentral dalam menjalin hubungan internasional.
- b. Tercapainya penyelesaian yang adil dan langgeng atas masalah-masalah kemanusiaan melalui penyebaran demokrasi



- c. Keadilan dan penghormatan atas Hukum Internasional menjadi pedoman dalam hubungan antar bangsa-bangsa
- d. Perdamaian menjadi tujuan yang harus diperjuangkan oleh seluruh bangsa dan jika perdamaian dilanggar, maka mekanisme yang tanpa kekerasan dan mendapat dukungan internasional, termasuk pengawasan senjata yang ketat, harus diberlakukan
- e. Benua Afrika merupakan kawasan yang penting bagi Afrika Selatan
- f. Pembangunan ekonomi selain upaya dalam negeri didasarkan pada kerjasama regional dan internasional dalam dunia yang saling berketergantungan

### 1.3. Sosial Ekonomi

Afrika Selatan merupakan kekuatan ekonomi terbesar di kawasan Afrika, mewakili 25% dari keseluruhan GNP dan memproduksi sekitar 50% tenaga listrik di benua tersebut. Tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 3% per tahun (1996). Afrika Selatan merupakan penghasil emas terbesar di dunia (70%) selain platinum, permata, asbestos, dan uranium.

Partner dagang Afrika Selatan sebagian besar adalah negara-negara maju di belahan bumi bagian Utara. Ekspor utama Afrika Selatan adalah emas (di atas 40% dari jumlah produksi) produk-produk metal dan mineral lainnya, bahan makanan (20 %), tembakau (9 %), bahan kimia, batubara, dan uranium. Negara-negara mitra dagang utamanya adalah AS (14,6 %), Jepang (13-15%), Swiss (12-13%), Inggris (7-9 %), dan Jerman Barat (7-9%). Sedangkan bahan-bahan impor Afrika Selatan adalah alat transportasi, mesin, bahan kimia, minyak, karet, alat listrik, plastik dan binatang ternak. Negara utama asal impornya adalah Jerman Barat, AS, Jepang dan Inggris. Afrika Selatan telah membangun industri-industri di berbagai sektor dan sumbangan sektor industri terhadap GDP sekitar 23 %.



Pembangunan industri ditujukan untuk pemerataan di sektor-sektor yang masih tergantung pada impor seperti mesin-mesin dan baja.

Kebijaksanaan yang diambil Presiden Thabo Mbeki di bidang ekonomi adalah, tetap meneruskan program ekonomi Mandela, yaitu "Reconstruction and Development Programme" (RDP) dan "Growth Employment and Redistribution Programme" (GEAR) guna mencapai "sustainable growth". Sasaran strategi ekonomi makro Afrika Selatan "GEAR" ini adalah pertumbuhan ekonomi 6% pertahun dan penciptaan lapangan kerja baru sebesar 833.000 sampai tahun 2000. Dalam tahun 2000 diharapkan akan tercipta sebanyak 400.000 lapangan kerja melalui disiplin fiskal, inflasi yang rendah, investasi asing yang meningkat dan didukung oleh pelayanan umum yang memadai.

Dalam upaya menciptakan lapangan kerja baru dan mengentaskan kemiskinan, pemerintahan Presiden Mbeki telah menganggarkan dana sebesar 1 milyar Rand yang digunakan untuk proyek-proyek khusus yang umumnya berpotensi menciptakan lapangan kerja jangka panjang dan memberikan sumbangan terhadap perbaikan taraf hidup penduduk miskin. Prioritas utama diberikan kepada program yang saling berhubungan dengan kegiatan-kegiatan departemen pemerintah terkait, antara lain Departemen Pertanian, Pengairan, Kesehatan, Pekerjaan Umum, Tenaga Kerja dan Departemen Perumahan Rakyat



## II. POTENSI NEGARA

### 2.1. Keadaan Geografis

Republik Afrika Selatan merupakan negara multipartai di ujung selatan Afrika yang berbatasan dengan Namibia, Botswana, Zimbabwe, Mozambique dan Swaziland (utara), Samudera Hindia (timur dan selatan) dan Samudera Atlantik (barat). Luas negara sebesar 1.225.815 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 33.000.000 dan kepadatannya sebesar 27 orang / km<sup>2</sup>. Bahasa resmi yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Afrikaans dan Inggris.. Sebagai ibukota adalah Pretoria (eksekutif), Cape Town (legislatif) dan Bloemfontein (yudikatif). Agama yang dianut adalah : Kristen (68%); Hindu (1%); Islam (1%); kepercayaan lain (30%). Satuan mata uang yang digunakan Rand (R).

Afrika Selatan meliputi kawasan seluas kira-kira 1.225.000 km<sup>2</sup>. Sebagian besar negeri ini berupa plato dengan ketinggian 900 – 1.200 m di atas permukaan laut, bahkan pada beberapa tempat dapat mencapai 1.800 m. Plato tersebut berbentuk cawan, dan rangkaian pegunungan di pinggirnya mencapai titik tertinggi di Pegunungan Drakensberg, yakni G. Thabana Ntlenyana (3.482 m) yang terletak di sebelah timur Lesotho. Tebing-tebing curam mengapit plato tersebut dan turun secara tajam menuju sabuk pantai yang sempit. Di selatan, Highveld pada ketinggian 1.200-1.800 m melandai secara bertahap dari kawan Plato Great Karroo pada ketinggian 600-900 m dan dari Pegunungan Swartberg serta Pegunungan Suurberg sampai ke Plato Little Karroo, yang terpisah dari dataran pantai oleh rangkaian pegunungan Langeberg dan Pegunungan Outeniquaberge yang rendah.

Di ujung selatan terdapat Pegunungan Cape yang membentang ke utara dan ke timur dari Cape Town dan membentuk garis pantai yang berlekuk, meskipun kebanyakan garis pantainya sebenarnya cukup mulus; tanjung yang menjorok serta teluk yang

dalam sangat sedikit. Dasar laut langsung turun secara tajam atau tidak memiliki landasan benua, kecuali di ujung selatan Tanjung Agulhas.

Di Afrika Selatan terdapat tiga tipe sungai. Beberapa sungai, seperti Sungai Oranje, berhulu di daerah plato dan turun ke pantai melalui air terjun serta ngarai yang dalam. Sungai-sungai lainnya, seperti Sungai Tugela dan Sungai Vis Besar, berhulu di sepanjang tepi tebing pegunungan dan bermuara ke laut sesudah melalui alur yang pendek dan curam. Tipe sungai ketiga, seperti Sungai Gamtoos dan Sungai Gourits, berhulu di tepi tebing pegunungan dan mengalir melalui Pegunungan Cape sebelum bermuara ke laut.

Afrika Selatan beriklim sedang karena hampir semua daratannya terletak di Zona sedang dan tidak jauh dari laut. Lagi pula, musim panas di kawasan plato tidak terlalu panas karena letaknya yang tinggi. Kawasan di bawah tebing pegunungan umumnya memiliki suhu udara yang lebih tinggi. Johannesburg yang terletak di kawasan plato memiliki suhu rata-rata  $16^{\circ}$  C, sedangkan Durban yang terletak di pesisir timur  $21^{\circ}$  C.

Hujan terutama turun selama 6 bulan musim panas dan semakin berkurang ke sebelah barat. Di bagian timur curah hujan masih mencapai 1.140-1.270 mm per tahun, sedangkan di bagian barat kurang dari 130 mm. Di daerah plato, hujan sering kali disertai angin ribut dan petir serta hujan es. Pesisir selatan dan timur menerima curah hujan yang berasal dari pusat-pusat tekanan udara rendah yang bergerak ke arah timur melalui ujung selatan benua Afrika. Kadang-kadang angin dari Antartika melintasi plato, sehingga udara semakin dingin. Kekeringan senantiasa menjadi ancaman bagi negeri ini. Kira-kira separuh dari wilayah Afrika Selatan menerima curah hujan kurang dari 380 mm per tahun, lagi pula tingkat penguapan udara cukup tinggi.

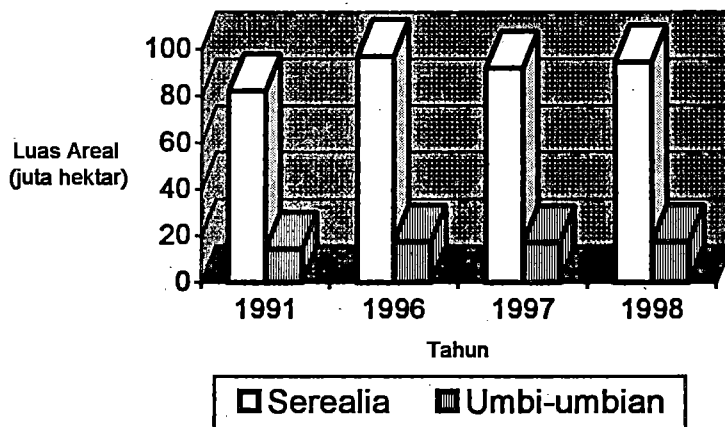
## 2.2. Potensi Alam dan Pertanian

Secara agricultural, Afrika Selatan termasuk miskin, hanya sekitar 12% dari daratannya digunakan sebagai lahan pertanian menetap dan dan sekitar 65% dipakai sebagai tempat pengembalaan hewan ternak. Kawasan utama pertanian Afrika Selatan adalah Highveld tengah, pesisir subtropis Natal, Cape baratdaya, dan Transvaal timur dan utara. Kawasan barat, yaitu Plato Karroo, digunakan untuk daerah peternakan. Sedangkan daerah pesisir barat dan selatan merupakan kawasan perikanan utama.

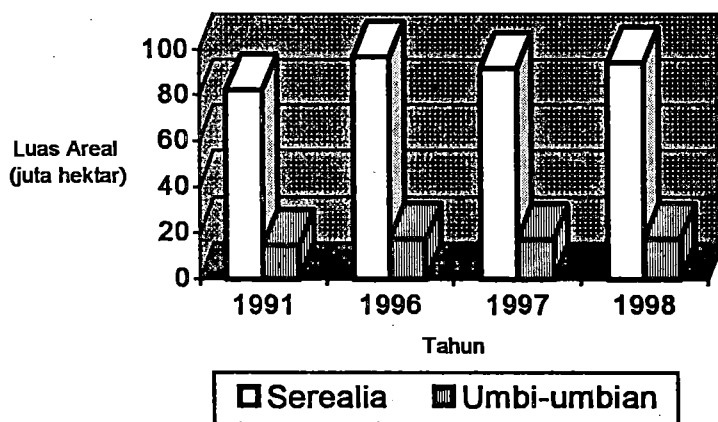
Hasil-hasil utama sektor pertanian Afrika Selatan adalah tebu, jagung, gandum, tembakau, sorgum, kacang tanah, dan jeruk. Di negara ini ditenakan sapi, kambing, babi, dan domba, yang menghasilkan daging dan wol. Hasil tangkapan ikan negeri ini mencapai 870.000 ton per tahun.

Hasil sektor pertanian Afrika Selatan bernilai lebih dari R 10 miliar, atau sebanyak 5% dari total produk domestik bruto. Lebih dari 1 juta (sekitar 10%) tenaga kerja terserap di sektor ini. Perkembangan luas areal dan produksi untuk komoditi Serealia dan Umbi-umbian dari Afrika Selatan untuk periode tahun 1991 – 1998 ditayangkan pada Gambar 1 dan 2.





Gambar 1. Data Perkembangan Produksi Serealia dan Umbi-umbian Negara Afrika Selatan tahun 1991-1998



Gambar 2. Data Perkembangan Luas Areal Tanaman Serealia dan Umbi-umbian Negara Afrika Selatan tahun 1991-1998



### III. PERKEMBANGAN KERJASAMA

#### 3.1. Kerjasama Bidang Politik

Dalam fora internasional, Afrika Selatan memandang penting Gerakan Non-Blok (GNB). Pada tahun 1998, Afrika Selatan menjadi tuan rumah KTT GNB ke-12 yang diselenggarakan di Durban tanggal 1-2 September. Afrika Selatan memanfaatkan posisinya sebagai Ketua GNB dan Ketua UNCTAD guna meningkatkan Kerjasama Selatan-Selatan terutama dalam pembangunan yang berkesinambungan. Afrika Selatan berkeinginan agar GNB lebih bersatu dalam menyuarakan berbagai isu internasional demi kepentingan negara-negara selatan.

Dalam konteks African Renaissance, Afrika Selatan akan memusatkan kebijakannya untuk lebih merangkul negara-negara Afrika, khususnya negara-negara yang tergabung dalam SADC. Sementara hubungan Afsel dengan negara-negara Eropa dan Amerika akan lebih ditekankan pada masalah ekonomi.

Selain sebagai Ketua GNB, Afrika Selatan juga sebagai Ketua Persemakmuran. Dengan kedudukannya ini, telah menjadikan Afrika Selatan sebagai jembatan penghubung antara negara-negara maju dan berkembang.

Hubungan antara RI-Afrika Selatan telah terjalin dengan baik sejak Indonesia mendukung perjuangan ANC menentang apartheid. Indonesia membuka hubungan diplomatik dengan Afrika Selatan dengan ditandatanganinya Komunike Bersama Hubungan Diplomatik oleh Watap RI dan Watap Afrika Selatan di New York, tanggal 12 Agustus 1994.

Sebelumnya, Indonesia dan Afrika Selatan telah menyetujui pembukaan hubungan konsuler yang mulai berlaku sejak 10 Februari 1994. Sejak 12 Agustus 1994 LORI - Pretoria (Liaison Office of the Republic of Indonesia) telah berubah statusnya menjadi Kedutaan Besar Republik Indonesia. Sementara itu, tanggal 17 Januari 1995

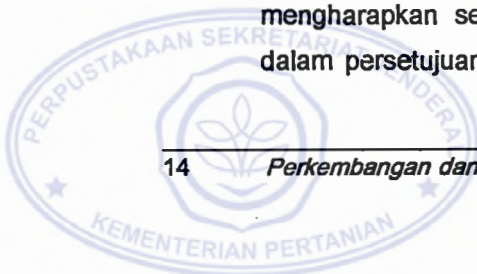
pemerintah Afrika Selatan secara resmi membuka kantor perwakilannya di Jakarta.

Kunjungan timbal balik antara kedua Kepala Negara dalam tahun 1997, kunjungan Menteri Luar Negeri Afsel sebagai Utusan Khusus Presiden Mandela bulan April 1998 dan peranan Afrika Selatan sebagai negara yang potensial di Afrika serta kedudukannya sebagai Ketua GNB ke-12, mempunyai arti penting bagi Indonesia, guna meningkatkan upaya-upaya yang konkrit untuk akses yang lebih besar ke benua Afrika, terlebih lagi dengan memanfaatkan 600.000 orang Afrika Selatan keturunan Indonesia yang berada di Cape Town.

Pada pertemuan Menlu Afrika Selatan dan Menlu RI, tanggal 29 September 1998 di New York dalam rangka bertukar pandangan mengenai tindak lanjut hasil KTT Durban, Menlu Afsel, Alfred Nzo mengemukakan meskipun tidak lagi sebagai anggota Troika GNB, Indonesia diharapkan dapat terus memberikan bantuan kepada Afrika Selatan selama menjadi Ketua GNB.

Sementara itu, tanggal 9 -10 April 2000 Presiden Abdurrahman Wahid melakukan kunjungan kerja ke Afrika Selatan. Kunjungan Presiden Abdurrahman Wahid ini semakin mendekatkan hubungan kedua negara, antara lain dengan mengusulkan perlunya diadakan pertemuan berkala (tahunan) antara kedua negara, kemudahan-kemudahan visa dan diwujudkannya penerbangan langsung Jakarta ke Afrika Selatan dan sebaliknya. Presiden Abdurrahman Wahid juga mengundang Presiden Thabo Mbeki untuk berkunjung ke Indonesia.

Sehubungan dengan dicapainya persetujuan mengenai penyelesaian masalah Timtim yang ditandatangani oleh Indonesia-Portugal dibawah naungan Sekjen PBB tanggal 5 Mei 1999 di New York, pemerintah Afsel telah mengeluarkan pernyataan resmi yang pada intinya menyambut baik dicapainya persetujuan tersebut dan mengharapkan semua pihak yang terlibat menghormati ketentuan dalam persetujuan tersebut serta mendesak para pengikutnya untuk



menahan diri selama proses perubahan. Disamping itu disebutkan bahwa pemerintah AfSel akan terus mendukung upaya-upaya Sekjen PBB Kofi Annan dan Wakil pribadinya Dubes Jamsheed Marker, guna menjamin penyelesaian damai dan langgeng masalah Timtim. Sebagai bentuk perhatian terhadap masalah Timor Timur, pemerintah Afrika Selatan telah mengikutsertakan seorang anggota Constitutional Court Afrika Selatan, Johann Kriegler sebagai tim observer PBB dan 10 orang petugas pemilu pada pelaksanaan jajak pendapat di Timor Timur bulan Agustus 1999.

Dalam kaitan masalah HAM di Indonesia, pemerintah Afrika Selatan menolak untuk melakukan kecaman terhadap catatan HAM masa pemerintahan Presiden Soeharto. Sedangkan dalam masalah Timor Timur, Afrika Selatan tidak akan menuruti himbauan-himbauan dari Ramos Horta dan Koordinator The East Timor Action Group (NGO Timor Timur di Afrika Selatan), Jose Nascimento yang meminta agar Afrika Selatan mempergunakan situasi ketidakstabilan di Indonesia guna lebih meningkatkan perjuangan rakyat Timor Timur.

### 3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi

Dalam hubungan perdagangan dan kerjasama ekonomi kedua negara terdapat peluang-peluang untuk lebih dikembangkan. Pada beberapa bidang industri tertentu Afrika Selatan mempunyai kemampuan teknologi yang mungkin lebih maju dari Indonesia, sehingga Indonesia dapat mengambil manfaatnya seperti dalam bidang pertambangan emas, batubara dan mineral lainnya. Afrika Selatan juga memiliki kemampuan dalam industri-industri strategis, seperti penerbangan, persenjataan militer, alat pengangkutan umum (kereta api dan kendaraan umum lainnya).

Pasar domestik Afrika Selatan dapat dijadikan sebagai pasar alternatif bagi pengembangan kegiatan ekspor komoditi non-migas Indonesia. Adanya Africa Growth and Opportunity Act yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat yang memberikan kemudahan bagi



negara-negara Sub Sahara termasuk Afrika Selatan untuk mengekspor tekstil dan pakaian dengan bebas tarif ke Amerika Serikat mulai 1 Oktober 2000, dapat dimanfaatkan bagi peningkatan ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Afrika Selatan dan negara tetangga Afrika Selatan. Indonesia juga dapat memanfaatkan kemajuan industri yang telah dicapai Afrika Selatan seperti di bidang pertambangan dan senjata militer. Namun demikian tidak berarti upaya untuk peningkatan hubungan ekonomi perdagangan tersebut tidak menemui hambatan sama sekali.

Hubungan perdagangan Indonesia dengan Afrika Selatan antara tahun 1996-1998 menunjukkan peningkatan bagi ekspor Indonesia. Menurut statistik, nilai ekspor Indonesia sebesar US\$ 107,80 juta (1996); US\$ 130,01 juta (1997) dan US\$ 157,35 juta (1998). Mata dagangan antara lain: pakaian wanita dan anak bukan rajutan, plywood-tripleks, perlengkapan kantor, kaca/gelas, bahan kimia, alat telekomunikasi dan suku cadangnya, kain tenunan, kapas, karet, kopi, sepatu, alas kaki, kertas dan kertas karton, benang tekstil, perabotan, dan lain-lain. Sedangkan impor Indonesia dan Afrika Selatan berupa kapas, biji besi/baja, bahan kimia organik dan produk lain sebesar US\$ 153,93 juta (1996); US\$ 245,20 (1997) dan US\$ 174,27 tahun 1998.

Dihapuskannya sanksi ekonomi memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengadakan hubungan dagang dan ekonomi dengan Afrika Selatan. Mengingat potensi ekonomi Afrika Selatan yang cukup besar, maka upaya-upaya peningkatan hubungan perdagangan perlu terus digalakkan. Berdasarkan data dari Bank Sentral Afrika Selatan, investasi Afrika Selatan di Indonesia dalam tahun 1997 untuk portofolio sebesar R 73 juta, investasi lainnya sebesar R 21 juta. Untuk tahun 1998 investasi lain yaitu berbentuk long-term loans untuk sektor private non-banking sebesar R 21 juta. Sebaliknya, investasi Indonesia di Afrika Selatan tahun 1997 sebesar R 29 juta terdiri dari portofolio sebesar R 14 juta dan investasi lain sebesar R 15 juta. Pada



tahun 1998, investasi Indonesia di Afrika Selatan berjumlah R 3 juta. Untuk tahun 1999 dan 2000 belum diperoleh datanya.

Salah satu kendala utama peningkatan hubungan ekonomi perdagangan Indonesia Afrika Selatan adalah kurangnya informasi yang benar yang diterima oleh baik kalangan pejabat pemerintahan maupun pengusaha Afrika Selatan. Informasi yang diterima oleh mereka sangat minim sekali dan lebih banyak benada negatif bagi pembentukan citra Indonesia, seperti soal HAM dan Timor Timur yang membuat Afrika Selatan berfikir dua kali untuk melakukan hubungan ekonomi perdagangan secara maksimal.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama ini, hambatan lainnya untuk masuk pasar Afrika Selatan antara lain adalah :

- Jarak yang relatif jauh antara Indonesia dan Afrika Selatan
- Harga yang ditawarkan oleh pengusaha Indonesia sering kali lebih tinggi dari harga setempat
- Pengusaha Indonesia dianggap kurang responsif terhadap permintaan pengusaha Afrika Selatan
- Orientasi bisnis Afrika Selatan masih cenderung dengan negara-negara maju
- Banyaknya pesaing, terutama produk-produk dari sesama negara berkembang yang makin membanjiri Afrika Selatan.
- Kurangnya promosi baik berupa contoh produk maupun brosur tentang produk dan eksportir Indonesia yang diterima importir setempat
- Belum adanya penerbangan langsung antara kedua negara
- Keharusan memiliki visa untuk berkunjung ke Indonesia bagi warga negara Afrika Selatan
- Ketatnya Afrika Selatan dalam menetapkan peraturan anti dumping, sehingga produk-produk Indonesia yang disinyalir menerapkan dumping dengan cepat ditanggapi oleh *Board on Trade and Tariff* Afrika Selatan.



- Afrika Selatan juga mensyaratkan adanya sertifikat Sanitary and Phitosanitary yang dikeluarkan oleh instansi berwenang di negara pengekspor atas produk pertanian yang diekspor ke Afrika Selatan

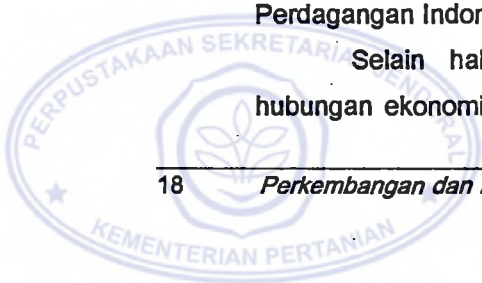
Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di pihak Afrika Selatan, namun juga di kalangan pengusaha Indonesia yang pernah ikut pameran dagang di Afrika Selatan mengakui adanya mispersepsi mengenai keadaan ekonomi Afrika Selatan, yakni berfikir bahwa Afrika Selatan tidak jauh beda dengan negara Afrika Sub-Sahara lainnya. Keadaan itulah yang juga menjadikan mereka ragu untuk melakukan ekspansi bisnisnya ke Afrika Selatan.

Beberapa persetujuan bidang ekonomi dan perdagangan kedua negara hingga saat ini:

- 1) Persetujuan Perdagangan tahun 1997.
- 2) Persetujuan Kerjasama Perhubungan Udara tahun 1997. Hingga saat ini belum ditindaklanjuti dengan pembukaan penerbangan reguler timbal balik.
- 3) Persetujuan mengenai Penghindaran Pajak Berganda, Juli 1997. Persetujuan tersebut telah diratifikasi oleh kedua pemerintah dan mulai berlaku pada tanggal 23 Nopember 1998.
- 4) Naskah *letter of intent* mengenai Kerjasama di bidang Kehutanan, bulan juni 1997.

Sedangkan Pembentukan Komisi Ekonomi Bersama yang merupakan landasan hukum bagi hubungan ekonomi kedua negara sedang diupayakan. Dalam upaya menembus pasar di Afrika Selatan, Departemen Perdagangan dan Perindustrian RI membuka Kantor Promosi Perdagangan (*Indonesian Trade Promotion Centre*) dan didukung oleh SK. Menlu RI No. SK.168/PO/X/97/01 bulan Oktober 1997, yang antara lain menetapkan dibukanya Pusat Promosi Perdagangan Indonesia di Johannesburg, Afrika Selatan.

Selain hal tersebut diatas dalam upaya meningkatkan hubungan ekonomi, kedua negara terus mendorong KADIN masing-



masing untuk bekerjasama dan saling tukar kunjungan untuk mempelajari potensi ekonomi kedua negara, juga mendorong kerjasama dan usaha patungan di bidang pertambangan dan menjajaki kerjasama pengembangan energi dengan menggunakan batubara, nuklir dan gas alam.

Secara umum hubungan perdagangan kedua negara cukup baik. Apabila tahun 1995 - 1997, Indonesia mengalami defisit dalam perdagangannya dengan Afrika Selatan, maka setelah ditandatanganinya persetujuan-persetujuan ekonomi kedua negara, Indonesia mengalami surplus, walaupun masih relatif kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia – Afrika Selatan (Rand)

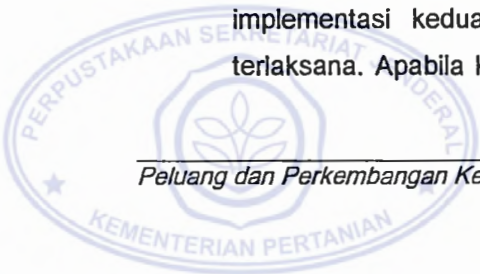
TAHUN	EKSPOR RI KE AFSEL	IMPOR RI DARI AFSEL	BALANCE	KET
1994	265.264.000	265.215.800	68.200	Surplus RI
1995	365.891.300	527.673.300	-161.782.000	Defisit RI
1996	484.678.500	743.765.600	-259.087.100	Defisit RI
1997	656.403.300	1.087.731.000	-431.327.700	Defisit RI
1998	931.404.000	884.899.800	46.504.200	Surplus RI
1999	1.165.243.000	763963.500	401.279.200	Surplus RI
2000*	1.235.244.091	668.955.497	566.288.594	Surplus RI

\*) Januari- Oktober

Catatan :

1994 US\$ 1 = R 3,55, 1995 US\$ 1 = R 3,63, 1996 US\$ 1 = R 4,29,  
 1997 US\$ 1 = R 4,61, 1998 US\$ 1 = R 5,53, 1999 US\$ 1 = R 6,11,  
 2000 US\$ 1 = R 7,20

Walaupun sudah ada kesepakatan antara kedua Kepala Pemerintahan pada bulan April 2000 (pada waktu pertemuan antara Presiden RI dan Presiden Afrika Selatan di Pretoria) yang menyangkut penerbangan langsung antara kedua negara dan pemberian bebas visa bagi warga kedua negara, namun sampai sekarang nampaknya implementasi kedua kesepakatan belum ada tanda-tanda dapat terlaksana. Apabila kedua kesepakatan tersebut dapat dilaksanakan,



nampaknya hal ini akan dapat lebih meningkatkan hubungan dan kerjasama ekonomi kedua negara. Masalah penting lainnya adalah mengenai Persetujuan Kerjasama Bilateral di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi antara kedua negara yang sampai saat ini belum selesai.

Ekspor Indonesia ke Afrika Selatan menunjukkan peningkatan. Dari data yang dimiliki KJRI menyebutkan bahwa jumlah ekspor total Indonesia ke Afsel tahun 1999 adalah Rand 1,164,790,000 (kurang lebih US\$ 179 juta dengan kurs US\$ 1.00 setara Rand 6.50) dan tahun 2000 minus bulan Desember adalah Rand 1,350,284,000 (US\$ 192 juta dengan kurs US\$ 1.00 setara Rand 7.00). Komoditas ekspor produk makanan dari Indonesia memiliki prospek yang cerah. Misalnya "flour and soup" (termasuk mie instan) tahun 1999 bernilai Rand 847.000 (US\$130,000) dan tahun 2000 bernilai Rand 1,383,000 (US\$ 197.000)

### **3.3. Kerjasama Teknis**

#### **Perkembangan kerjasama bidang pertanian**

Beberapa Pejabat Afrika Selatan telah berkunjung ke Indonesia tanggal 15 – 17 Juli 2001 dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kerjasama bilateral di sektor pertanian antara kedua negara.

Salah satu kesepakatan yang dihasilkan pada kunjungan tersebut adalah mengingat sampai saat ini perkembangan kerjasama Indonesia – Afrika Selatan khususnya bidang pertanian masih sangat kurang efektif, sehingga perlu mewadahi kerjasama tersebut dengan Memorandum of Understanding (MOU).

Namun MOU dimaksud belum dapat ditandatangani oleh kedua belah pihak mengingat masih perlunya penyempurnaan di beberapa bagian dan prosedur formal yang harus ditempuh kedua negara.



## IV. PELUANG KERJASAMA

Afrika Selatan dengan luas wilayah 1.225.815 km<sup>2</sup>, merupakan kekuatan ekonomi terbesar yang memiliki 25 % dari keseluruhan GNP kawasan Afrika. Potensi pengembangan sektor pertanian masih cukup besar, namun karena sektor industri lebih menonjol dan menguasai teknologi tinggi, maka pengembangan sektor pertanian menjadi ketinggalan.

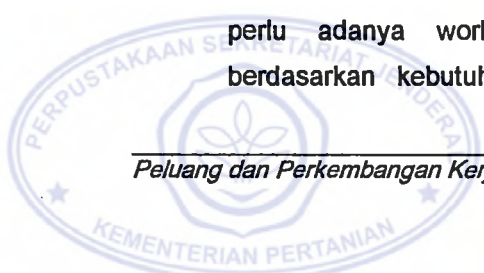
### 4.1 Kerjasama Teknik

Dalam bidang pertanian, Afrika Selatan masih sangat sederhana dalam penguasaan teknologi pertaniannya, karena hanya 12 % tanahnya yang bisa diolah untuk pertanian. Ini juga yang menyebabkan Afrika Selatan lebih memilih menjadi salah satu negara industrialis di wilayah Afrika untuk menompang kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam hal kerjasama bilateral, bidang pertanian perlu diarahkan pada upaya transfer teknologi, promosi hasil, pemasaran produk pertanian, serta pemanfaatan produk pertanian. Pengaruh industrialisasi persenjataan yang besar di Afrika Selatan, dalam forum internasional telah membawa dampak kemajuan. Hal ini dikarenakan pangsa pasar hasil industri Afrika Selatan berupa emas, uranium, produk metal, bahan kimia, platinum, permata, asbestos dan batubara telah dikenal dan menguasai pasar internasional, terutama untuk negara-negara besar : Jepang, Amerika, Jerman, China, dan Eropa.

Untuk memberikan perimbangan pangsa pasar bidang pertanian, Indonesia perlu meningkatkan kerjasama lain yang dapat diwadahi dalam forum kerjasama non-blok. Bentuk kerjasama bilateral di bidang pertanian kedua negara dapat dipayungi dengan kesepakatan melalui memorandum of understanding (MOU).

Dalam forum/komite kerjasama bilateral bidang pertanian, perlu adanya working group/kelompok kerja yang dibentuk berdasarkan kebutuhan yang akan dikembangkan pada periode



berjalan dan diperlukan adanya sekretariat komite tersendiri untuk menangani hubungan administrative dan diplomasi kedua negara. Terutama apabila menghadapi informasi yang miring terhadap isu-isu tentang Indonesia.

Aktivitas yang perlu dibangun dalam forum kerjasama ini dapat berupa joint research, exchange information, trust fund, joint program/project, study visit, appearance program, joint promo tour dan intensive bilateral talk.

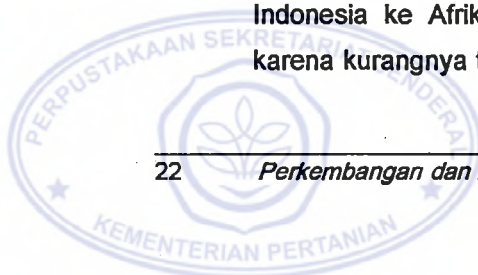
#### 4.2. Perdagangan dan investasi

Komoditas pertanian yang masuk ke negara Afrika Selatan berupa produk pangan dan tekstil, yang banyak diimpor dari luar negeri terutama dari negara-negara besar : China, Amerika, Jepang, dan Jerman Barat (Eropa).

Sedang produk Indonesia yang masuk ke Afrika Selatan antara lain : pakaian wanita, perlengkapan kantor, kain tenunan, kapas, kopi, sepatu, plywood-tripleks. Untuk produk pangan hewani impor :susu dan telur, daging, serta produk nabati: buah-buahan dan sayuran,sereal, kopi, teh, dan kakao (tabel terlampir).

Nilai impor negara Afrika Selatan secara kumulatif lebih kecil dibanding dengan nilai ekspor dan cenderung terus meningkat dari tahun 1993 sampai dengan 1998 (Tabel Lampiran 2).

Indonesia pada tahun 2000 telah memanfaatkan pangsa pasar Afrika Selatan, terutama komoditas sayuran dan olahan (US\$ 496,380), kopi (US\$ 7,605,153), sereal (US \$ 321,227), margarine (US\$ 376,681), dan karet alam (US \$ 8,321,830). Berdasarkan Tabel Lampiran 2 tersebut, Indonesia perlu meningkatkan pangsa pasar pada kelima komoditas tersebut yang merupakan komoditas pertanian yang diimpor Afrika Selatan dalam jumlah besar dan terus menunjukkan peningkatan volumenya dari tahun ke tahun. Ekspor Indonesia ke Afrika Selatan masih menggunakan negara ke tiga, karena kurangnya transportasi/pelayaran/penerbangan yang langsung



ke Afrika Selatan dan kurang informasi yang diperoleh pengusaha untuk memenuhi kebutuhan pasar Afrika Selatan, dan kalah bersaing dengan produk-produk yang didominasi oleh negara-negara maju.

Guna meningkatkan nilai perdagangan kedua negara, cara yang perlu ditempuh adalah melalui system imbal beli (counter trade), hal ini ditempuh mengingat kelangkaan devisa Indonesia. Untuk melakukan impor khususnya kebutuhan pangan dan obat-obatan, Indonesia perlu mempromosikan dan memanfaatkan fasilitas kredit ekspor kepada pihak swasta untuk mendapatkan bahan baku seperti bahan-bahan keperluan industri berat.

Pada saat mendatang, kedua negara perlu meningkatkan kegiatan promosi produk dan investasi pertanian, melalui :

- a. Mendorong partisipasi perusahaan Indonesia di berbagai "trade fair" baik yang dikoordinir oleh badan resmi pemerintah maupun atas prakarsa perorangan/swasta.
- b. Mengadakan temu usaha, seminar, dan selling, mission di berbagai kota besar di Afrika Selatan.
- c. Meningkatkan kemampuan produksi dan citra pengusaha Indonesia, khususnya mengenai mutu barang, ketepatan waktu penyerahan dan kesinambungan pengiriman barang. Hal ini perlu dilakukan pada sektor pertanian yang mempunyai resiko tinggi.
- d. Perlu dilakukan pertemuan informal antara pejabat dan swasta untuk menumbuhkan ekonomi rakyat di pedesaan.

Dalam membangun kerjasama bilateral, Indonesia diupayakan dapat memanfaatkan peluang kerjasama untuk menarik investasi bidang pertanian dari negara partner. Investasi asing di Indonesia dijamin dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 dan investasi sektor pertanian diatur dengan Keputusan Presiden No. 118 Tahun 2000.

Investasi asing sektor pertanian dan industri makanan yang telah disetujui Pemerintah Indonesia secara umum mengalami peningkatan dan berfluktuasi dari tahun 1996 s/d 2000. Besarnya

perkembangan investasi yang telah disetujui BKPM dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2 : Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM.**

(US\$ Million)

Tahun	Sektor Pertanian				Industri Makanan
	Tanaman Pangan	Peternakan	Perkebunan	Perikanan	
1996	52,2	86,0	1.168,1	79,8	691,4
1997	234,4	1,8	200,4	27,1	572,8
1998	224,4	15,4	725,4	33,0	342,0
1999	80,6	48,3	283,8	69,7	680,9
2000	311,3	18,4	59,1	49,5	701,0

Kerjasama bilateral bidang pertanian pada masa mendatang diharapkan dapat memanfaatkan peluang investasi asing di Indonesia, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Adapun jenis komoditas, bidang investasi dan lokasi yang dapat dipromosikan secara bilateral dalam menarik investasi asing tersebut dapat dilihat pada Tabel Lampiran 2.



1. Nama resmi negara : Republik Afrika Selatan
2. Ibukota : Pretoria
3. Letak : Bagian paling Selatan Benua Afrika
4. Perbatasan : Utara : Botswana  
Selatan : Lautan India  
Timur Laut:Zimbabwe, Mozambique dan Swaziland  
Barat Laut : Namibia
5. Wilayah : 1.219,912 km2
6. Iklim : Subtropis (kecuali wilayah Utara Transvaal)
7. Pembagian wilayah : Sembilan propinsi, 5 daerah lokat (otonomi)
8. Penduduk : 42.327.458 jiwa (1997) terdiri dari 75,2% orang kulit hitam; 13,6% kulit putih,2,6% Asia (India) dan 8.6 % etnik lainnya.
9. Bentuk negara : Republik
10. Hari nasional : 31 Mei (Independence Day)  
27 April (Freedom Day)
11. Agama : Kristen, Hindu dan Islam
12. Bahasa : Afrikaans, Inggris (juga Ndebele dan Sotho)
13. Ekonomi
  - Sumber daya alam : batubara, emas, perak, uranium, asbestos, seng, biji besi, nikel, platinum, timah, tembaga, chrome
  - Mata uang : Rand (=100 cents)
  - GDP 1999 : US\$ 123 milyar
  - GDP per kapita 99 : US\$ 3.043
  - Inflasi 1999 : 5,2%



Tabel Lampiran 2. PELUANG INVESTASI SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Food Crop</b>		
1. Paddy/rice	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Production input</li> <li>- Seeding</li> <li>- Agric. Machinery service</li> <li>- Marketing</li> <li>- Rice Milling Unit</li> <li>- Processing (rice powder)</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, South Kalimantan, Bali, West Nusa Tenggara.
2. Cassava	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (tapiokca, <i>pellet glucosa</i>, starch, sorbitol, spiritus, dextrin)</li> </ul>	Lampung, North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, East Nusa Tenggara
3. Corn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (maize, cooking oil, maizena, ethanol, maize powder, feed, <i>organic acid</i>)</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, East Nusa Tenggara, North Sulawesi
4. Soybean	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (tempe, sauce, ketchup, powder, feed, cooking oil, nata de soy)</li> </ul>	West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, Lampung, West Nusa Tenggara
5. Groundnut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, West Nusa Tenggara, South Kalimantan, South Sulawesi
6. Mungbean	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, North Sulawesi, South Sulawesi

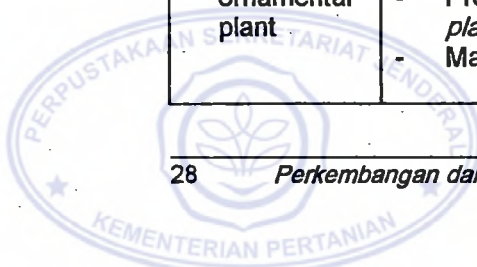


7. Sweet potato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatrera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali, East Nusa Tenggara, South Kalimantan, South East Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
-----------------	--	---

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Horticulture</b>		
1. Manggo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>canned juice, dried fruit, jam, jelly, pickle</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Bali, NTB, NTT, South Sumatera, North Sumatera, Lampung, Yogyakarta
2. Durian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatrera, Riau, South Sumatera, Lampung, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan
3. Rambutan (hairy fruit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Lampung, Yogyakarta, Bali, South Kalimantan, Central Sulawesi
4. Mangosteen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Java, Bali, South Sulawesi, West Sumatera, Riau, Central Java, East Java
5. Salacca (snake fruit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Central Java, Yogyakarta, East Java, North Sumatera, North Sulawesi, South Sulawesi, Bali, NTB, West Java, Irian Jaya
6. Orange	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, West Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan



7. Banana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (<i>Powder, chips, puree, jam, wine, syrup, nector, juice, jelly</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, NTB, NTT, Bali, South Sulawesi, Central Sulawesi, South-East Sulawesi, West Kalimantan
8. Potato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>chips, powder</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi
9. Cabbage	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, Jambi, South Sumatera, Lampung, Bali, South Sulawesi, North Sulawesi
10. Chilli	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>sauce, paste, powder, chilli oil, dried chilli</i>),</li> </ul>	North Sumatera, Riau, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Yogyakarta, South Sulawesi, North Sulawesi, NTB, Bali
11. Shallot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, NTB, West Sumatera, Lampung
12. Carrot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
13. Tomato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
14. Orchid and other ornamental plant	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>oriental plant : parfume</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, Bengkulu, Jambi, West Java, West Kalimantan, East Kalimantan, Irian Jaya, Riau, North Sulawesi, Bali, Yogyakarta, Jakarta



15. Medicine plant	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (traditional medicine/jamu)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, Lampung, Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, West Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, South Sulawesi
--------------------	--	--

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Livestock</b>		
1. Cattle	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (<i>corned beef</i>, sausage, leather industry)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Sumatera, Lampung, South Sumatera, Sulawesi, NTB, NTT
2. Dairy cow	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (milk, milk sweet, cheese, <i>yoghut</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, Lampung
3. Poultry	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>corned</i>, sausage)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Java, Lampung, South Sulawesi, East Kalimantan
4. Goat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (milk, leather, sausage)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Sumatera, Java, West Kalimantan
5. Pig	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (sausage)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Kalimantan, Riau, Islands, North Sumatera, Irian Jaya

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Estate</b>		
1. Rubber	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (latex, dried rubber, <i>crumb rubber</i>, <i>slab</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, South Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi

2. Palm oil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (CPO, <i>palm karnel, sludge</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
3. Coffe	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (powder, <i>cofee green, instan coffe</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
4. Cacao	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (<i>cocoa, powder, cocoa cake, fat, shall, pilp</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Lampung, Bali, NTT, Bengkulu, West Java, Central Java, Yogyakarta, West Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
5. Cashew nut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (fried <i>cashew nut, shell liquid, sweet</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
6. Coconut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (cooking oil, coconut coal/arang, handy craft)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya



7. Pepper	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (medicines, pepper powder, seasoning)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Kalimantan, West Kalimantan, South Kalimantan, Central Kalimantan, South Sulawesi, South-east Sulawesi
-----------	---	---



BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KERJASAMA LUAR NEGERI  
BIRO KERJASAMA LUAR NEGERI  
DEPARTEMEN PERTANIAN  
2001

